

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya memelihara kesehatan sebelum sakit karena jiwa yang sehat terdapat badan yang sehat dan dengan tubuh yang sehat tentunya akan berdampak baik bagi keturunan selanjutnya. Namun, jika sebaliknya maka akan sangat mudah untuk menurunkan penyakit kepada anak karena biasanya orang tua lebih dominan untuk menurunkan penyakit kepada anaknya dan hal tersebut sangat berpengaruh pada pembangunan manusia. Maka dari itu, alangkah baiknya jika sedari dini mempersiapkan keluarga sehat, baik sebelum masa kehamilan hingga setelah melahirkan, mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti asupan gizi yang seimbang.

Namun, faktanya masih banyak masyarakat terutama pada balita dan wanita usia reproduksi yang tidak terpenuhi gizinya di Negara berkembang. Jika kekurangan gizi tersebut berlangsung lama, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan seperti kekerdilan atau *stunting*, kurus, dan penyakit akut lainnya. Kekerdilan atau *Stunting* ini ialah keadaan dimana tidak terpenuhinya asupan gizi yang seimbang dalam kurung waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan ketidak seimbangan pada asupan gizi yang dibutuhkan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak yang membuat anak sulit konsentrasi akibat kurangnya asupan pada otaknya (Maharany et al., 2018). Penyebab *stunting* dimulai dari kurangnya asupan nutrisi semasa kehamilan dan

kekurangan gizi ini biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam hal seperti ketidakmampuan ibu hamil untuk memenuhi asupan nutrisi selama hamil akibat dari rasa mual, kemiskinan atau faktor lainnya. Isu *stunting* ini diharapkan cepat terselesaikan karena menghambat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) atau generasi dimasa depan (Vizianti, 2022), *Stunting* ini sulit untuk diprediksi karena jarang sekali ada indikasi kematian.

Kasus *stunting* atau kekerdilan ini dialami oleh anak-anak diberbagai dunia sehingga menjadi isu global (Simbolon et al., 2022). Mempersiapkan 1000 hari pertama kehidupan sangat berpengaruh pada pengurangan prevalensi *stunting* (Zaman, 2022). Beragam faktor penyebab *stunting* ialah pola asuh yang masih kurang baik, terbatasnya pelayanan kesehatan dan edukasi serta kemiskinan (Sutarto et al., 2018). Untuk mengatasi tingginya prevalensi *stunting* di beberapa negara termiskin didunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sudah mengusulkan target global untuk mengurangi *stunting* pada anak-anak sebesar 40% yang masih dibawah lima tahun pada tahun 2025. Malawi, Niger, dan zambia merupakan tiga negara di Afrika yang diperkirakan menurun hanya 0-2%, sedangkan lebih dari lima negara Afghanistan, Burkina Faso, Madagaskar, Tanzania, dan Yaman semuanya memperkirakan penurunan kurang dari 20% atau setengah dari target yang diusulkan (Zaman, 2022).

Pada tahun 2021 hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% dibandingkan tahun 2018 sebanyak 30,8%. Dengan demikian data tersebut menunjukkan adanya penurunan meskipun belum secara signifikan karena belum memenuhi standar yang telah

ditentukan oleh WHO yakni tidak boleh lebih dari 20%, sedangkan data yang ditunjukkan, Indonesia masih diatas 20% yakni 24,4%. Maka dari itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam menanggapi kasus *stunting* ini presiden menjadikan *stunting* ini sebagai isu prioritas nasional dengan target prevelensi 24% tahun 2021 menjadi 14% ditahun 2024 nanti.

Dari tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan program percepatan penurunan *stunting*, untuk melaksanakan program percepatan penurunan *stunting* ini presiden menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencan Nasional (BKKBN) sebagai penanggungjawabnya. Untuk melaksanakan upaya pencegahan masalah *stunting* tentunya BKKBN tidak dapat bekerja sendiri perlu adanya kolaborasi yang baik antara berbagai lembaga kementerian, pemerintah daerah, hingga melibatkan mahasiswa dan swasta untuk ikut mendukung percepatan pengurangan *stunting*. Melalui Kementerian Kesehatan melakukan intervensi gizi spesifik seperti suplementasi mikro dan makro pemberian suplemen penambah darah dan vitamin A, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, kampanye gizi seimbang, pemberian obat cacing, edukasi ibu hamil, serta penanganan kekurangan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Maka dari itu, penanganan masalah *stunting* ini tidak lepas dari peran pemerintah sebagai pelaksana penanganan *stunting* seperti yang ditunjukkan pada penelitian yang di laksanakan oleh Ramadhan et al. (2022) yang berjudul “Peran Kader dalam Penurunan *Stunting* di Desa” yang menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah berhasil menurunkan prevalensi *stunting* dari 35,3% pada

November 2018 menjadi 16,7% pada Oktober 2019. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Norcahyanti et al., (2019) yang berjudul “Upaya Pencegahan *Stunting* dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat” yang menunjukkan hasil bahwa aktivitas yang dilaksanakan selama kurun waktu Juli hingga September 2019 telah memberikan dampak dan hasil positif berupa peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota Posyandu Aster 138A dan kegiatan pendirian sarana bermain anak yang dapat merangsang motoric juga disambut baik oleh anak-anak yang berada di lingkungan Posyandu Aster 138A. Kegiatan diharapkan berlanjut agar membantuu mencegah *stunting* di Indonesia.

Selanjutnya penelitian oleh Novianti et al., (2021) dengan judul “Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” menunjukkan hasil bahwa peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum maksimal karena kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh ibu balita. Dapat disimpulkan bahwa peran dari sebuah pemerintah harus pula disertai dengan kualitas dan kemampuan yang maksimal agar dapat mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia dengan baik.

Prevalensi *stunting* di Kota Batam berdasarkan catatan SSGI dan SGBI sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data prevelensi *stunting* Kota Batam menurut SGBI dan SSGI

NO	Kota	SGBI 2019	SSGI 2021
1	Kota Batam	15,88	17,50

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau

Dari data yang ada, tahun 2020 tidak dibuat karena pada tahun 2020 tidak ada pendataan karena Covid-19. Berdasarkan data dari SGBI tahun 2019 prevelensinya terlihat lebih rendah yakni sekitar 15,88%, dibandingkan pada tahun 2021 prevelensinya naik menjadi 17,50% berdasarkan data dari SSGI. Jadi, disini terlihat bahwa prevelensi *stunting* di tahun 2021 mengalami peningkatan di Kota Batam, maka dari itu pemerintah Kota Batam harus melakukan upaya penurunan *stunting*.

Dengan demikian sebagai lembaga perwakilan Kepulauan Riau BKKBN Kepulauan Riau memiliki peran penting dalam pencegahan *stunting* diwilayah Kepulauan Riau salah satunya di Kota Batam, peran BKKBN dalam pencegahan *stunting* ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai “Peran BKKBN Dalam Mengatasi Permasalahan *Stunting* di Kota Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak kasus *stunting* di Kota Batam
2. Masih banyak balita yang belum mendapat asupan gizi yang baik serta memadai selama pertumbuhannya

3. Status ekonomi

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *Stunting* di Kota Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
2. Apa faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis peneliti berharap manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Administrasi Negara, terkhusus bidang Manajemen Pelayanan Publik, Kebijakan Publik, Formulasi Kebijakan Publik, E-Government.

2. Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan informasi maupun masukan bagi BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
3. Manfaat metodologis sebagai acuan bagi peneliti yang akan mengkaji lebih jauh dan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.